



Pengelolaan Program Kelompok Usaha Siswa (KUS) di SMA Negeri 5 Depok

Putut Said Permana

Universitas Pamulang
dosen01843@unpam.ac.id

Keywords:

*Educational Management;
Student Business Group*

Abstract

This research aims to: (1) determine the management of the Kelompok Usaha Siswa (KUS) program at SMA Negeri 5 Depok; (2) identify the obstacles that occur in the management of the Kelompok Usaha Siswa (KUS) program at SMA Negeri 5 Depok. This research uses a qualitative approach. The research subjects consist of the KUS program managers and student participants in the KUS program at SMA Negeri 5 Depok. Research data was collected through observation and interviews. The data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: 1) the management of the KUS program at SMA Negeri 5 Depok has been carried out in accordance with general management functions, namely including planning, organizing, directing, and controlling. In its implementation, the management consists of the Curriculum Deputy Head, curriculum staff, and entrepreneurship subject teachers. 2) Obstacles in the implementation of the KUS program occur at the planning stage. This is due to the limitations of offline activities caused by the Covid-19 pandemic. The obstacles that arise are difficulties in scheduling the use of KUS program facilities. In the end, it was decided that not all students would use the facilities at school, only representatives of the groups were scheduled. This lasted until the permission for offline learning was officially issued by the government.

Pendahuluan

Pengembangan kompetensi siswa dewasa ini semakin mengarah pada kemandirian dalam menentukan masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin digalakkannya pendidikan kewirausahaan di sekolah khususnya pada tingkat menengah atas. Menurut Alma (2018, p.7) keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh pendidik di sekolah yang memberikan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga dapat membangkitkan minat peserta didik dalam berwirausaha. Jika peserta didik berminat untuk menjalankan wirausaha maka peserta didik akan tertarik untuk menjadi wirausaha.

Sejalan dengan hal tersebut, Daryanto (2012, p.7) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut didapat dengan cara mengembangkan teknologi yang baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara yang baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, serta memperbaiki produk jasa yang sudah ada dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Tujuan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah atas adalah sebagai salah satu cara mencetak siswa yang produktif, inovatif, dan kreatif, serta mampu membuat lapangan pekerjaan sendirinya yang pada akhirnya mampu mengurangi tingkat pengangguran. Hal tersebut juga yang mendasari implementasi pendidikan kewirausahaan di SMA Negeri 5 Depok. Untuk melahirkan lulusan yang memiliki minat berwirausaha maka perlu dikembangkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Salah satu program yang ada di SMAN 5 Depok adalah program Kelompok Usaha Siswa (KUS) yang berguna sebagai wadah untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Dengan adanya program KUS di sekolah diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berwirausaha.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sumber daya manusia, sementara itu, suatu negara membutuhkan sumber daya manusia yang handal dalam usaha memajukan peradabannya. Jadi, pendidikan dapat dikatakan sebagai ujung tombak dalam memajukan bangsa dan negara.

Implementasi program KUS yang secara teori diharapkan dapat meningkatkan motivasi berwirausaha siswa nyatanya tidak diikuti oleh antusiasme siswa di SMA Negeri 5 Depok. Menurut wakil kepala sekolah dalam studi pendahuluan mengatakan bahwa banyak siswa yang enggan dalam melaksanakan tugas yang ada pada program KUS. Masih banyak siswa yang belum percaya diri dalam melakukan kegiatan wirausaha.

Siswa cenderung malu dalam memasarkan produk yang dimiliki. Ditambah lagi situasi pembelajaran ketika pandemi Covid-19. Pembatasan kegiatan luring menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan metode dalam menyelesaikan tugas pada program KUS. Namun, karena program KUS masuk ke dalam kurikulum pembelajaran di SMA Negeri 5 Depok, maka kegiatan tetap harus terlaksana.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan KUS serta menganalisis kendala apa yang terjadi dalam pengelolaan tersebut.

Metode

Penelitian kualitatif ini merupakan jenis studi kasus. Menurut Yin (2013), studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena dalam konteks situasi kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan menggunakan beberapa sumber atau bukti yang bervariasi.

Peneliti memilih studi kasus karena ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pengelolaan program KUS serta menggali hal-hal yang dapat memberikan informasi mengenai kendala yang terjadi dalam pengelolaan tersebut. Emzir (2010, p.20) mendefinisikan studi kasus sebagai "penelitian kualitatif yang mencari makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman dan pengertian mendalam tentang individu, kelompok, atau situasi." Pada dasarnya, studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang sedang diselidiki, dan dapat digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan pembatasan dalam kegiatan manajemen, seperti program magang.

Penelitian ini dilakukan pada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Depok. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena selama pengamatan awal, peneliti menemukan kecenderungan terjadinya penurunan motivasi dari siswa untuk menyelesaikan tugas ketika program KUS harus tetap berjalan pada masa pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, pelaksanaan program KUS di SMA Negeri 5 Depok sudah sesuai dengan tujuan. Akan tetapi ada beberapa hambatan yang kemudian muncul dikarenakan keadaan pembelajaran yang kurang kondusif akibat pandemi Covid-19. Sekolah dalam hal ini telah berupaya untuk menyesuaikan program dengan situasi pandemi sehingga kegiatan siswa dapat terus berjalan.

Manajemen program yang baik tentunya sangat dibutuhkan untuk dapat mengendalikan pelaksanaan KUS di sekolah. Manajemen program dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses dalam bidang pendidikan yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Menurut Koontz dan Weihrich (2014, p.15), tahapan tersebut adalah empat fungsi manajemen yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi pertama adalah perencanaan, di mana manajer harus merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi kedua adalah pengorganisasian, di mana manajer harus mengorganisasi sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan rencana tersebut. Fungsi ketiga adalah pengarahan, di mana manajer harus memastikan bahwa semua orang dalam organisasi memahami tujuan dan tugas mereka serta bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi terakhir adalah pengendalian, di mana manajer harus memantau dan mengevaluasi kinerja organisasi serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

Berkaitan dengan perencanaan program kerja, pengelola KUS berpedoman pada salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan, yaitu siswa mampu mengelola suatu produk untuk dipasarkan. Pada masa pandemi Covid-19, KUS dirancang dengan membuat jadwal penggunaan fasilitas, sehingga program dapat berjalan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Dalam menunjang program KUS, SMA Negeri 5 Depok menyediakan beberapa fasilitas atau alat - alat yang dapat digunakan untuk pembelajaran kewirausahaan.

Menurut Hamalik (2018, p.33), perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan dan penetapan rencana yang terpadu dan sistematis mengenai kegiatan pembelajaran, yang meliputi pemilihan dan pengaturan tujuan pembelajaran, pemilihan materi dan pengorganisasian bahan ajar, pemilihan dan penggunaan metode-metode dan media pembelajaran, serta penentuan strategi evaluasi.

Pada tahap perencanaan, pengelola menetapkan beberapa hal, yaitu: (1) menentukan tujuan, program KUS memiliki tujuan untuk membantu siswa mengeksplorasi potensi diri dalam hal kewirausahaan. Dengan demikian, dapat dipahami arah tujuan program KUS adalah sebagai fasilitas siswa dalam mengembangkan diri untuk menjadi seorang *entrepreneur*; (2) membuat kebijakan, yang dalam hal ini pengelola perlu menyesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19 yang pada saat itu belum sepenuhnya hilang.

Selanjutnya pada tahap pengorganisasian pengelola KUS kemudian menetapkan ketua di masing-masing kelompok agar lebih mudah dalam koordinasinya nanti. Secara umum, pengorganisasian program KUS sudah cukup baik. Selain kepada siswa, pengarahan juga diberikan kepada guru yang akan terlibat langsung dalam program KUS. Pengarahan diberikan oleh Kepala Sekolah sebagai bentuk langkah awal dalam menyelaraskan unjuk kerja nantinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Robbins, Coulter, & DeCenzo (2017, p.202), yang mengatakan bahwa pengorganisasian adalah proses menciptakan struktur formal dari tugas-tugas dan tanggung jawab-tanggung jawab dalam suatu perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.

Setelah mendapatkan suatu struktur yang tepat maka kemudian dilakukan pengarahan kepada kelompok-kelompok serta para guru yang bertugas. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengelola program KUS melakukan beberapa hal guna mengoordinasi seluruh anggotanya, yaitu: (1) mengupayakan partisipasi yang merata, di mana diketahui bahwa program KUS sudah melibatkan guru dan siswa sesuai dengan tupoksinya masing-masing; dan (2) memberikan pengarahan dengan cara sebelum melakukan praktik berwirausaha, guru mata pelajaran memberikan materi teori dan pengarahan agar siswa lebih mengerti apa yang harus dilakukan nantinya. Pengarahan ini yang kemudian menjadi salah satu faktor tumbuhnya minat siswa dalam menyelesaikan tugas pada program KUS. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Ariani et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pengarahan yang efektif dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* dan minat siswa dalam berwirausaha.

Terakhir adalah tahap pengendalian atau pengawasan. Diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pengelola lebih banyak kepada prosedur pelaksanaan yang melibatkan

partisipasi aktif siswa. Hal tersebut dikarenakan kondisi saat itu masih dalam masa pandemi. Selain itu, pengawasan juga dilakukan pada penyusunan rencana usaha yang akan dilakukan siswa. Dapat dipahami bahwa guru tidak begitu saja melepas siswa dalam pelaksanaan program KUS. Guru sebagai bagian dari pengelola program selalu menjadi rekan diskusi sekaligus pengawas kegiatan siswa. Pengendalian atau pengawasan merupakan salah satu tahapan penting dalam manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program dan apabila terdapat ketidaksesuaian, maka dapat segera dilakukan tindakan perbaikan. (Anthony & Govindarajan, 2016, p. 340).

Dalam implementasinya, manajemen program KUS tidak berjalan tanpa kendala. Meskipun secara komprehensif dapat dikatakan pelaksanaan program telah berhasil, namun pada aspek-aspek tertentu masih ditemukan adanya kendala. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa telah terjadi kendala pada tahap perencanaan. Pengelola secara umum telah berhasil mengatur penggunaan fasilitas program KUS. Hanya saja dalam pembagian jadwal, pengelola menemui hambatan dikarenakan pembatasan kegiatan luring akibat pandemi Covid-19. Pembagian kelompok menjadi semakin terbatas. Hal tersebut berakibat ada beberapa siswa yang tidak dapat menggunakan fasilitas yang disediakan.

Dalam hal ini, tidak banyak yang dapat diperbuat oleh pengelola selain mematuhi kebijakan dari pemerintah mengenai Perberlakuan Pembatasan Kegiatan – Perkantoran (PPKM). Namun, pengelola tetap berusaha memberikan fasilitas belajar terbaik bagi siswa. Ketika level PPKM sudah memungkinkan untuk melakukan kegiatan tatap muka secara terbatas dan luring, pengelola program KUS sudah siap dengan rancangan jadwal penggunaan fasilitas. Hanya saja terdapat hal yang tidak bisa dihindari, yaitu pada akhirnya tidak semua siswa akan menggunakan fasilitas program KUS yang ada di sekolah.

Kesimpulan

Manajemen program KUS di SMA Negeri 5 Depok secara keseluruhan telah dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian. Dalam pelaksanaannya, pengelola terdiri dari Waka kurikulum, staf kurikulum, serta guru mata pelajaran kewirausahaan.

Sedangkan untuk kendala yang ada pada pelaksanaan program KUS terjadi pada tahapan perencanaan. Hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan kegiatan secara luring akibat pandemi Covid-19. Kendala yang muncul berupa kesulitan dalam penjadwalan penggunaan fasilitas program KUS. Pada akhirnya diputuskan bahwa tidak seluruh siswa menggunakan fasilitas di sekolah, hanya perwakilan kelompok saja yang dijadwalkan. Hal ini bertahan hingga izin pembelajaran luring sudah resmi dikeluarkan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Alma, B. (2018). Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(1), 7-20.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2016). *Sistem Pengendalian Manajemen* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ariani, D., Khasanah, I. N., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh Pengarahan Wirausaha Terhadap Minat dan *Self Efficacy* Siswa SMA Negeri 2 Cimahi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 1-14.
- Daryanto. (2012). *Kewirausahaan: Menyemai Benih Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik. (2018). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Koontz, H., & Weihrich, H. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen Modern (Jilid 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- K. Yin, Robert. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamental of Management (10th ed.)*. Pearson.